

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Univariat**

##### **1. Resiliensi Pasien Kanker Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian, dari 55 responden didapatkan sebagian besar resiliensi pasien kanker payudara dalam kategori baik yaitu sebanyak 31 responden (56,4%).

Menurut Reivich.K&Shatte. A, (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Aspinwall dan MacNamara (2005) menjelaskan bahwa individu dengan kanker mengalami emosi negatif maupun emosi positif. Individu yang menunjukkan emosi positif terhadap kondisinya di awal, memiliki lebih sedikit masalah dalam beradaptasi dengan krisis jangka panjang yang dialami.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Saputri (2015) didapatkan perempuan dengan kanker payudara memiliki resiliensi dalam kategori baik. Dalam penelitian tersebut didapatkan hal tersebut terjadi karena responden mampu mengembangkan karakteristik resiliensi dengan baik dan memenuhi sebagian besar dari aspek-aspek pembentukan resiliensi. Regulasi emosi, mampu mengendalikan tekanan, memiliki harapan masa depan, dan mampu

mengidentifikasi masalah merupakan aspek yang paling berperan dalam pembentukan resiliensi. Hal tersebut membuat responden memiliki pandangan hidup yang lebih positif dengan bersyukur atas kondisi yang dialami dan menerima kanker payudara sebagai bagian dari hidup saat ini.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan individu berbeda dalam bagaimana individu dengan kanker mencoba untuk mengatasi kanker dan menangani beban emosional yang menyertainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadikan akses informasi terkait kanker payudara menjadi lebih baik bagi penderitanya. Pemahaman terkait kanker yang baik ini menyebabkan resiliensi pasien kanker payudara juga baik.

## **2. *Health Seeking Behavior* Pasien Kanker Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian, dari 55 responden didapatkan sebagian besar *Health Seeking Behavior* Pasien Kanker dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 responden (60,0%). Menurut (Rahmayani, 2016) *Health seeking behaviour* adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan masalah kesehatan atau sakit dan dimaksudkan untuk menemukan pengobatan yang tepat. Luecken dan Compas (2002) menjelaskan bahwa diagnosis dan pengobatan kanker payudara dapat menjadi pengalaman emosional yang sangat menegangkan. Perempuan menghadapi ketidakpastian dan ketakutan tentang keparahan kondisi dan pengobatan kanker yang dijalani. Pengobatan kanker secara signifikan dapat memengaruhi kemampuan perempuan untuk mempertahankan peran sosial dalam rumah tangga atau pekerjaan di luar.

Penelitian Yulianarista (2018) didapatkan bahwa perilaku mencari pengobatan yang dilakukan oleh perempuan dengan kanker payudara dibagi menjadi empat kategori yaitu perilaku mencari pengobatan modern, pengobatan tradisional, pengobatan sendiri, dan tidak melakukan pengobatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mencari pengobatan perempuan dengan kanker payudara yaitu faktor psikologis (rasa takut, stres, motivasi, kepercayaan, dan persepsi), faktor karakteristik pengobatan (efek samping, ketersediaan, fasilitas, kualitas, kompleksitas, dan hasil pengobatan), faktor personal (usia, jenis kelamin, pengetahuan, waktu untuk berobat, serta pengelolaan stres dan emosional) dan faktor lingkungan (dukungan sosial, faktor ekonomi, kondisi keluarga, dan kebiasaan).

Menurut peneliti perilaku mencari pengobatan pada pasien kanker payudara dipengaruhi oleh adanya kepercayaan terhadap pengobatan modern, fasilitas dan kualitas pengobatan modern yang baik. Dengan semakin mudahnya akses pengobatan kanker saat ini terutama di Bali menyebabkan perilaku mencari pengobatan cenderung akan baik.

## **B. Hubungan Resiliensi dengan *Health Seeking Behavior* Pasien Kanker Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar resiliensi dan *Health Seeking Behavior* pasien kanker payudara dalam kategori baik yaitu 26 responden (47,3%) dengan  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < \alpha$ ;  $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan

Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan resiliensi dan *Health Seeking Behavior* pasien kanker payudara.

Kanker membuat individu mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologis. Cahyono (2011) menjelaskan bahwa kanker menghadirkan berbagai dampak fisik, seperti nyeri yang hebat, hilangnya fungsi tubuh, lemah, sesak nafas, pendarahan, dan efek samping obat. Individu yang mengalami kanker tidak sekedar sakit secara fisik, tetapi juga mengalami nyeri secara psikologis, eksistensi diri, dan relasi sosial. Kanker menghadirkan berbagai bentuk dampak psikologis, seperti cemas, sedih, putus asa, dan depresi. Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa individu dengan resiliensi yang baik mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stress dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stress. Dengan resiliensi yang baik dapat membuat responden memiliki pandangan hidup yang lebih positif dengan bersyukur atas kondisi yang dialami dan menerima kanker payudara sebagai bagian dari hidup saat ini.

Hasil penelitian Permatasari (2019) didapatkan berdasarkan hasil uji korelasi dengan koefisien korelasi sebesar 0,720 dan nilai Sig. sebesar 0,00 (Sig.<0,05). berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Resiliensi dan Health Seeking Behavior pada penderita kanker payudara. Semakin tinggi tingkat Resiliensi maka semakin tinggi tingkat Health Seeking Behavior yang dimiliki oleh penderita kanker, semakin rendah tingkat Resiliensi maka semakin rendah pula tingkat Health Seeking Behavior

yang dimiliki seorang penderita kanker. Menurut Andaru (2013) tindakan pengobatan yang dipilih oleh suatu individu juga dapat memengaruhi kondisi dan progresivitas perkembangan penyakit yang dialami sehingga keadaan psikologis dari individu tersebut ikut terpengaruhi baik saat kondisi kesehatan membaik maupun memburuk.

Peneliti berpendapat bahwa resiliensi sangat erat kaitannya dengan health seeking behavior seseorang. *Health seeking behavior* dapat meningkatkan pengetahuan, kepuasan, dan pengobatan penyakit serta dapat menurunkan rasa tidak dapat diandalkan dan ketakutan akibat dari penyakit kanker yang sedang dialami.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian diantaranya adalah:

1. Kondisi lingkungan penelitian yang bising karena hiruk pikuk pasien lain yang ada di poli sehingga tidak bisa secara leluasa mengisi kuisioner.
2. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

### **D. Implikasi Terhadap Pelayanan, Pendidikan dan Penelitian**

1. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Dalam meningkatkan resiliensi dan *health seeking behavior* pada pasien kanker payudara perlu adanya peran perawat sebagai care giver untuk dapat

meyakinkan pasien untuk menjalani pengobatan. Selain itu melakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit kanker payudara yang dapat diberikan melalui kelompok atau individu yang ada di masyarakat. Hal tersebut diperlukan adanya peran perawat sebagai educator untuk mengupayakan kesehatan pasien.

## 2. Implikasi Dalam Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang pendidikan keperawatan terkait peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik dan tidak hanya mengacu pada kondisi fisiknya saja, tetapi juga memperhatikan keadaan psikologis pasien.

## 3. Implikasi Terhadap Penelitian Selanjutnya

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan para peneliti menjadi tertarik untuk memperdalam dan menyempurnakan penelitian – penelitian serupa mengenai hubungan resiliensi terhadap *health seeking behavior* pada pasien kanker payudara.